

Batik Singo Mengkok sebagai Pendidikan Seni Berbasis Lokalitas

Angga Fajar Ramadhan^{1*}, Syakir², Djuli Djatiprambudi³, Muhammad Iban Syarif⁴

^{1,2,4} Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

³ Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

*Email: angga.90kaotan@gmail.com

Abstract: *This research aims to examine local potential in the form of Singo Mengkok batik artifacts from the Islamic period at the turn of the 15th century AD as locality-based art education. Using descriptive-analytic qualitative methods with Erwin Panofsky's iconography-iconology theory and art education concepts as the analysis tools. Data collection techniques use observation and interview techniques. The research result show that locality-based art education can be sourced from the artistic and aesthetic values of Singo Mengkok batik. Artistic value takes the form of general knowledge of batik, local history, acculturation-syncretic facts, local creativity and experience or creative skills. Aesthetic value is in the form of symbolic meaning that is closely linked to the socio-cultural environment of the supporting community. The lion motif represents restraint of lust, Islamic teachings and Islamization figures (nine Waliullahs) in Java. The Garuda motif represents renunciation, sacrifice, devotion to parents, love of the homeland and eradicating crime. The crown motif represents divine power in the universe, the natural levels of the world, the teachings of Rasulullah and the elements of life. Singo Mengkok batik can be a local teaching medium in formal, non-formal and informal art education in the northern coastal communities of Java, especially in the coastal communities of Lamongan.*

Keywords: *art education; classic batik; locality; singo mengkok*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi lokal yang berupa artefak batik *Singo Mengkok* masa Islam peralihan abad 15 M sebagai pendidikan seni berbasis lokalitas. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan teori ikonografi-ikonologi Erwin Panofsky dan konsep-konsep pendidikan seni sebagai pisau analisisnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis lokalitas dapat bersumber dari nilai-nilai artistik dan estetis batik *Singo Mengkok*. Nilai artistik berupa pengetahuan batik secara umum, sejarah lokal, fakta akulturasi-sinkretis, kreativitas lokal dan pengalaman atau keterampilan berkarya. Nilai estetis berupa makna simbolik yang bertautan erat dengan lingkungan sosio-budaya masyarakat pendukungnya. Motif singa merepresentasikan pengekang hawa nafsu, ajaran Islam dan tokoh Islamisasi (sembilan Waliullah) di tanah Jawa. Motif garuda merepresentasikan pelepasan, pengorbanan, bakti terhadap orang tua, cinta tanah air dan pemberantas kejahatan. Motif mahkota merepresentasikan kekuasaan Illahi dalam jagat raya, tingkatan alam dunia, ajaran Rasulullah dan unsur kehidupan. Batik *Singo Mengkok* dapat menjadi media ajar lokal dalam pendidikan seni formal, nonformal dan informal pada masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya pada masyarakat pesisir Lamongan.

Kata Kunci: batik klasik; lokalitas; pendidikan seni; singo mengkok

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki keunikan yang menjadikannya berbeda antara satu dengan lainnya. Potensi yang muncul juga beraneka warna sesuai dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya. Potensi lokalitas menjadi sumber nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Potensi tersebut dapat menjadi mutiara berlian yang bernilai jika didayagunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Banyak potensi lokal yang terabaikan terkubur dalam budaya modernitas yang berorientasi pada canggihnya teknologi, individualis, dan rasionalis. Kecenderungan yang tinggi pada modernitas dapat perlahan mengaburkan budaya tradisional dan identitas lokal.

Sebagai usaha dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal, diperlukan langkah dan strategi yang tepat, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Dari beberapa bidang tersebut, pendidikan menjadi ujung tombak dalam mewariskan dan menanamkan nilai-nilai luhur berbasis lokal pada generasi penerus. Dalam pendidikan formal, kurikulum merdeka mengusung paradigma baru yang berorientasi pada pembelajaran menyenangkan dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Terdapat konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut P5, merupakan pembelajaran berbasis proyek guna menumbuhkan potensi-karakter dan memberikan pengalaman nyata dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Beberapa tema yang ditentukan mengusung aspek kearifan lokal. Selain pada pendidikan formal, pendidikan berbasis lokalitas juga terdapat dalam lingkungan keluarga, budaya keluarga maupun masyarakat setempat diajarkan melalui praksis berkehidupan secara langsung. Dalam lingkungan nonformal, pendidikan berbasis lokalitas dapat terintegrasi dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Upaya tersebut menjadi usaha pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui jalur pendidikan (R. N. Sari & Gunansyah, 2018; Sudarwanto, 2021; Zubaedah & Hidayah, 2023). Namun, kesadaran masyarakat akan nilai-nilai potensi lokal seringkali terabaikan, salah satunya dengan menganggap artefak masa lalu (benda bersejarah) hanya sebatas benda peninggalan nenek moyang. Oleh karena itu, penyadaran nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan seni berbasis lokalitas perlu untuk digalakkan. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat tetap lestari dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan, sosial dan budaya.

Salah satu potensi lokal yang berkebang di lingkungan masyarakat pesisir Utara Jawa adalah kriya batik. Batik, memiliki sejarah panjang dalam peradaban bangsa Indonesia. Jika ditinjau dari literatur-literatur yang mengkaji sejarah perbatikan, dapat diketahui bahwa batik telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Beberapa literatur menyanggah bahwa batik telah ada jauh sebelum zaman kerajaan Majapahit, melainkan sejak zaman kerajaan Kediri atau Daha (Kusrianto, 2021a). Batik menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari kerajaan-masyarakat Nusantara. Nilai yang terkandung di dalamnya merepresentasikan simbol-simbol harapan dan filosofi kehidupan (Hasanudin, 2001; Kusrianto, 2021b; Prawira, 2018). Bisa dikatakan bahwa batik, khususnya batik klasik sarat akan nilai-nilai filosofis yang dapat didayagunakan melalui pendidikan berbasis lokalitas, yakni dengan mengeksplorasi nilai pengetahuan batik secara umum, sejarah lokalnya, fakta akulturasi-sinkretisnya, kreativitas lokalnya dan pengalaman atau keterampilan dalam penciptaan karyanya.

Lamongan, memiliki batik klasik peninggalan Sunan Drajat pada abad ke 15 M, yakni batik *singo mengkok* yang saat ini dilestarikan oleh komunitas perbatikan Sendang (Rif'ah, 2019). Berbeda dengan batik di daerah lainnya, motif *singo mengkok* memiliki keunikan dibandingkan dengan perwujudan motif singa pada perbatikan lainnya. Seperti pada batik *Qi Lin* di Lasem dan batik singa barong di Cirebon. Batik *singo mengkok* memiliki perwujudan dan nilai-nilai yang cenderung tunduk pada ajaran dan hukum Islam.

Penelitian senada yang telah mendayagunakan potensi lokal, yakni batik sebagai pembelajaran-pendidikan dilakukan oleh: (1) Zubaedah & Hidayah (2023), mengkaji cara pengenalan batik sebagai media pembelajaran budaya pada anak melalui pemahaman unsur budaya, partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini secara detail mengkaji proses pembelajaran membatik di sanggar batik Giriloyo. (2) Sari & Gunansyah (2018), mengkaji muatan materi dalam batik gedog sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi dan integrasinya dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dengan menganalisis potensi batik gedog Tuban yang dikaitkan dan diinternalisasikan pada jenjang pendidikan dasar dan kompetensi dasar pembelajarannya. (3) Sudarwanto (2021), melakukan pelatihan dan pendampingan membatik pada jenjang sekolah dasar guna meningkatkan pengetahuan membatik pada peserta didik dan pendidik.

Penelitian ini merupakan penelitian *action research*, dilakukan secara langsung untuk meningkatkan pembelajaran membatik di jenjang sekolah dasar. (4) Putri et al., (2023), mengkaji internalisasi etika akuntan publik dalam filosofis *singo mengkok*. Penelitian ini menginternalisasikan etika akuntan publik dalam nilai-nilai filosofis motif *singo mengkok* guna mewujudkan penerapan kode etik profesi akuntan publik yang jauh dari pelanggaran-pelanggaran etika akuntan. (5) Sadah et al., (2020), mengkaji potensi ragam hias di kompleks makam Sunan Drajat sebagai identitas batik Lamongan. Fokus penelitian hanya mendayagunakan artefak ragam hias menjadi desain batik motif baru sebagai pembentukan identitas batik Lamongan. (6) Ismurdiyahwati & Nasor (2021), mengkaji konsep penciptaan, makna dan perkembangan batik Gresik, Lamongan, Tuban dan Bojonegoro. Pengkajian batik *singo mengkok* tidak dilakukan secara detail dan mendalam. Keenam penelitian tersebut tidak mengkaji secara fokus dan mendalam nilai-nilai dalam batik klasik (khususnya batik *singo mengkok*), serta internalisasi nilai-nilai hasil pengkajiannya dalam pendidikan seni secara khusus.

Bertolak dari urgensinya pelestarian budaya lokal dan pendayagunaan potensi lokal (batik klasik) dalam pendidikan seni secara khusus, menjadikan potensi lokalitas penting dan urgen untuk digali dan dikembangkan. Batik *singo mengkok* sebagai potensi lokalitas pesisir dapat menjadi sumber belajar yang menarik, filosofis dan bersifat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitik dengan teori ikonografi-ikonologi Erwin Panofsky (1955) dan konsep-konsep pendidikan seni sebagai pisau analisisnya. Metode tersebut digunakan lantaran pengkajian yang dilakukan dapat menguraikan secara detail artefak batik *singo mengkok* secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan latar belakang budayanya. Kedua, disandarkan pada perspektif pendidikan seni untuk mengkonstruksi nilai-nilai batik *singo mengkok* dalam pendidikan seni sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman saat ini. Melalui kajian visualisasi-pendidikan, batik *singo mengkok* dapat menjadi media pendidikan-pembelajaran seni berbasis lokalitas yang memuat nilai pengetahuan batik secara umum, sejarah lokal, fakta akulturasi-sinkretis, kreativitas lokal dan pengalaman atau keterampilan dalam penciptaan karyanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan: pertama, melakukan observasi pustaka (studi pustaka) yang terkait dengan batik *singo mengkok*, pendidikan seni, pendidikan berbasis lokalitas dan teori ikonografi-ikonologi. Kedua, melakukan observasi pada artefak batik *singo mengkok*. Ketiga, melakukan wawancara mendalam kepada pembatik senior di Desa Sendangduwur, Lamongan, Jawa Timur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis ikonografi-ikonologi dan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan digunakan konsep-konsep pendidikan seni. Secara rinci penelitian ini memiliki empat tahap: pertama melakukan analisis pra-ikonografi, kedua melakukan analisis ikonografi, ketiga melakukan analisis ikonologi. Keempat melakukan analisis nilai-nilai pendidikan yang disandarkan pada konsep pendidikan seni. Keabsahan dan kevalidan data dibuktikan dengan melakukan triangulasi data. Data yang sama akan dikomparasikan melalui data dari sumber data yang berlainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni

Pendidikan seni merupakan bidang interdisiplin antara pendidikan dan seni. Baik seni yang diajarkan sebagai pewarisan kebudayaan (Eisner, 1976) maupun seni sebagai media dalam pendidikan (Read, 1988), Soeharjdo (2011) menyebutnya pewarisan dan pemfungsian seni. Walaupun keduanya merupakan pendidikan seni, namun keduanya memiliki paradigma yang berbeda. Pendidikan seni sebagai pewarisan menggunakan pendidikan sebagai media untuk membelajarkan seni secara mendasar. Sehingga memiliki tujuan untuk

mewariskan seni dari generasi ke generasi yang berfokus pada keterampilan, keahlian dan lestariannya kesenian itu sendiri dalam masyarakat. Pewarisan seni melalui pendidikan terdapat dalam pendidikan seni formal, informal dan non formal. Pendidikan seni formal berlangsung di lembaga SMK seni dan perguruan tinggi seni. Pendidikan seni informal berlangsung di dalam keluarga seniman. Seniman dapat mewariskan keahlian berkeseniannya kepada anaknya (genealogi). Pendidikan seni non formal berlangsung dalam lingkungan masyarakat dan bersifat semi formal, seperti pelatihan-pelatihan kesenian atau sanggar-sanggar kesenian.

Lain halnya dengan pendidikan seni sebagai media, seni difungsikan sebagai media untuk memberikan pengalaman estetis yang bertautan dengan penghalusan perasaan peserta didik. Melalui pendidikan estetis, peserta didik dapat merasakan secara langsung melalui praktik berkesenian maupun secara tidak langsung sebagai apresiator untuk menyelami perasaan, emosi dan pesan sang kreator. Sehingga melatih kepekaan, empati, simpati peserta didik terhadap lingkungan alam, sosial dan problematika dalam masyarakat (Pamadhi, 2012; Rohidi, 2016; Soeharjdo, 2011; Sutiyono, 2012). Dalam konteks pendidikan secara luas, seni dapat menjadi media penunjang bidang dan mata pelajaran yang lainnya (Rohidi, 2016; Soeharjdo, 2011).

Penelitian ini menggunakan paradigma seni sebagai media pendidikan, yakni mendayagunakan artefak batik *singo mengkok* menjadi media pembelajaran berbasis lokalitas. Batik *singo mengkok* bukan hanya dipandang sebagai artefak masa Islam peralihan yang disimpan di museum, memiliki sejarah dan nilai tradisi, melainkan sebagai potensi lokal yang memiliki implikasi terhadap pendidikan seni berbasis lokalitas untuk menumbuhkembangkan pengalaman estetis peserta didik.

Ikonografi dan Ikonologi Erwin Panofsky

Teori ikonografi dan ikonologi merupakan pisau analisis yang digunakan untuk mengulas secara detail, sesuai teks dan konteks suatu objek penelitian. Teori ikonografi dan ikonologi memiliki metode analisis: (1) analisis pra-ikonografi, (2) analisis ikonografi dan (3) analisis ikonologi. Penjelasan ketiga konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Analisis pra-ikonografi merupakan tahap identifikasi awal pada aspek tekstual. Berupa makna primer yang dibentuk dari makna faktual dan ekspresional. Makna faktual tampak pada objek maupun perubahannya melalui aksi dan peristiwa tertentu. Dapat dianalisis unsur bentuk murninya seperti garis, bentuk, warna, media atau bahan dan teknik. Serta yang merepresentasikan objek alami seperti tumbuhan, hewan, benda perlengkapan-peralatan dan manusia. Makna ekspresional tampak pada empati yang diperoleh dari pengamatan kebiasaan dan familier pada objek dan peristiwa tertentu (Panofsky, 1955:33-34).

Analisis ikonografi merupakan tahap identifikasi makna sekunder. Dilakukan dengan membaca arti aspek tekstual sebelumnya yang dihubungkan dengan tema dan konsep. Diperlukan pengamatan dengan mengaitkan keterhubungan antara bentuk dan tema-konsep dalam praksisnya. Selain itu, juga melihat kondisi sejarah yang mempengaruhi tema-konsep yang diekspresikan melalui objek dan peristiwa sesuai dengan semangat zaman dan lokusnya (Panofsky, 1955:40).

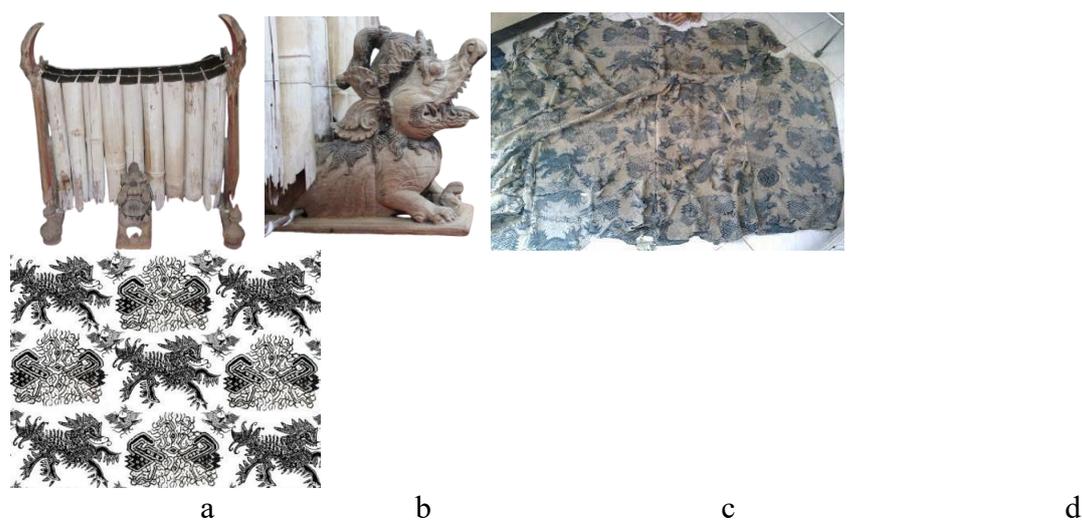
Analisis ikonologi merupakan tahap memahami makna intrinsik (isi). Tahap ini dilakukan dengan memahami simbol dengan intuisi sintesis (kemampuan mental). Selain itu juga mengaitkannya dengan historis kebudayaan pembentuk simbol tersebut. Analisis esensial dilakukan melalui pemikiran psikologi, pandangan hidup pembuatnya dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Panofsky, 1955:41).

Batik Singo Mengkok

Perihal batik tidak dapat lekang dari kehidupan masyarakat Indonesia. Apalagi semenjak ditetapkannya batik menjadi warisan tak benda oleh UNESCO pada tahun 2009. Batik menjadi media ekspresi masyarakat dalam menyalurkan emosi jiwa. Setiap daerah memiliki ciri khas penggambaran motif-pola maupun pewarnaannya. Melalui ciri khas tersebut batik dapat menjadi identitas budaya lokal di setiap daerah, seperti halnya batik *singo mengkok*, menjadi salah-satu identitas budaya Lamongan.

Batik *singo mengkok* merupakan batik klasik masa Islam peralihan dari abad 15 M. Batik tersebut menjadi salah satu artefak peninggalan Sunan Drajat. Keberadaan batik tersebut kini menjadi koleksi museum khusus Sunan Drajat bertempat di area kompleks makamnya. *Singo mengkok* merupakan hewan singa yang divisualkan duduk dengan posisi badan menyerong atau membungkuk atau menunduk. Bagi masyarakat pendukungnya, singa merepresentasikan hawa nafsu, kemudian posisi badannya yang menyerong atau membungkuk atau menunduk merepresentasikan manusia yang mampu menundukkan hawa nafsunya.

Selain pada batik, visualisasi awal bentuk *singo mengkok* berwujud tiga dimensi (patung) berbahan kayu yang menjadi bagian dari gamelan Sunan Drajat. Bentuk singa menghiasi bagian bawah gamelan dengan bagian punggung digambarkan memikul gamelan (posisi membungkuk). Gamelan tersebut digunakan Sunan Drajat untuk berdakwah (Islamisasi) melalui tembang pangkur yang diiringi lagu gamelan. Tembang tersebut terkandung nilai-nilai Al-Quran yang diajarkan Sunan Drajat kepada masyarakat.



Gambar 1. (a & b) Gamelan Singo Mengkok, (c) Artefak Batik *Singo Mengkok* Koleksi Museum Sunan Drajat, (d) Desain Batik *Singo Mengkok*

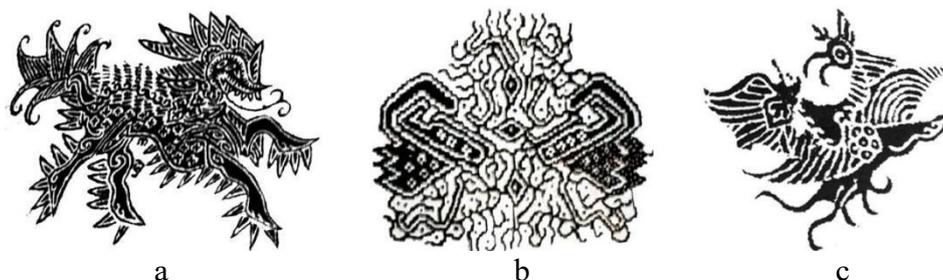
Kini batik *singo mengkok* dilestarikan dan dikembangkan dalam perbatikan Sendang. Dulu, di daerah Drajat juga terdapat pengrajin batik, lantaran tidak adanya generasi penerus yang menekuni kegiatan membatik, akhirnya perbatian Drajat kehilangan budaya membatiknya (Mutrika, 2023).

Analisis Pra-Ikonografi Batik Singo Mengkok

Analisis pra-ikonografi dilakukan dengan menguraikan secara detail visualisasi batik *singo mengkok*. *Batik singo mengkok* memvisualisasikan bentuk singa, mahkota dan garuda. Motif singa merepresentasikan hewan singa dengan bentuk yang telah distilasi. Pengayaan bentuk pada seluruh badan singa membuat motif singa tampak ekspresif. Motif singa divisualkan tampak samping. Badannya terbentuk dari susunan garis dan berhias permata. Memiliki sembilan bulu berbentuk segitiga yang runcing pada bagian bawah

tubuhnya. Memiliki lidah menjulur dan melengkung ke atas-bawah pada bagian ujungnya. Berhias mahkota berbentuk enam segitiga lancip berderet ke belakang, memiliki enam ekor menjuntai dan melengkung pada bagian ujungnya. Memiliki empat kaki dengan bentuk melengkung bergelombang seperti menerjang ke arah depan, seluruh kaki dipenuhi enam cakar berbentuk segitiga yang runcing.

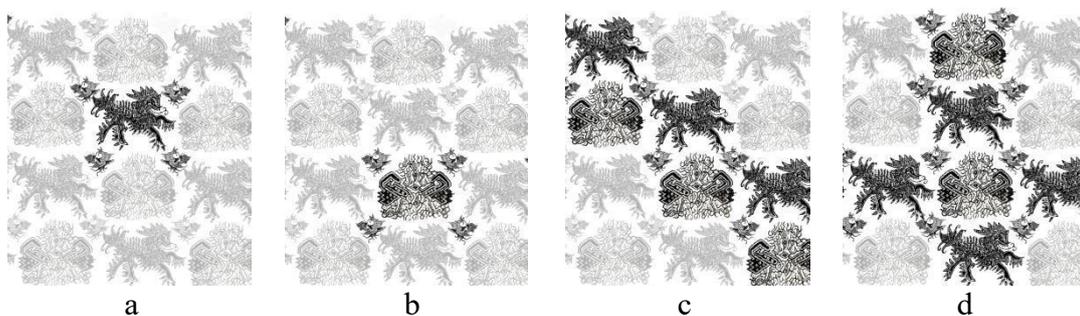
Motif mahkota divisualkan tampak depan, dengan stilasi dan penggambaran yang ekspresif. Memiliki dua tanduk dengan ujung melengkung ke bagian dalam. Bagian pangkalnya terdapat tujuh permata berbentuk persegi dengan salah satu sudutnya di posisi atas. Memiliki tiga permata utama, pertama tepat pada pertemuan di antara tanduk (berbentuk layang-layang) dengan orientasi arah ke kanan-kiri. Perhiasan kedua dan ketiga tepat berada di atas dan di bawah permata pertama dengan orientasi arah ke atas-bawah. Diantara tanduk terdapat garis melengkung-lengkung membentuk oval dengan titik di dalamnya, bagian paling atas mahkota terdapat garis lengkung yang memvisualkan uraian bulu dengan bagian ujung menyungut ke atas. Di bawah tanduk kanan-kiri terdapat sayap kecil bergerigi dengan lima perhiasan di dalamnya. Bagian bawah mahkota tersusun dari lengkungan garis yang membentuk oval dengan titik di dalamnya. Terdapat garis lengkung panjang menjuntai dengan bagian bawah menjalar ke samping, memvisualkan tali perekat mahkota.



Gambar 2. (a) Motif Singa (b) Motif Mahkota (c) Motif Garuda

Motif burung garuda divisualkan tampak serong-belakang, dengan stilasi dan penggambaran yang ekspresif. Hal tersebut tampak jelas teramati dari bentuk kepala garuda yang menengok ke arah belakang. Bentuk garuda banyak didominasi garis lengkung. Bagian kepala divisualkan dengan bentuk lingkaran dengan lingkaran kecil ditengahnya yang merepresentasikan mata garuda. Memiliki paruh melengkung dinamis, bagian atas kepalanya berhias mahkota dan jambul. Kedua sayapnya bergaris lengkung membulat, ekornya melengkung ke samping kanan-kiri berhias bunga dengan lima kelopak bertitik di dalamnya, bagian bawah ekor terdapat garis melengkung-menggantungkan.

Batik *singo mengkok* memiliki kombinasi warna hitam dan putih. Warna hitam digunakan pada bentuk motifnya dan warna putih digunakan pada bagian latarnya (background). Kain yang digunakan diduga merupakan hasil tenun manual yang diproduksi masyarakat lokal. Kondisi artefak batik tersebut sudah tidak baik lagi, terdapat beberapa lubang pada kain dan sedikit rapuh.



Gambar 3. Susunan Pola Batik *Singo Mengkok*, (a) dan (b) pola memusat, (c) pola pengulangan menyerong, (d) pola pengulangan vertikal-horizontal

Bentuk singa dan mahkota menjadi motif utama, penggambaran motif dibuat dengan skala yang lebih besar jika dikomparasikan dengan bentuk garuda yang menjadi motif pelengkap dibuat dengan skala lebih kecil. Pola penyusunan bentuk motifnya menggunakan pola memusat, pola menyerong ke kiri dan pola pengulangan horizontal-vertikal.

Analisis Ikonografi Batik Singo Mengkok

Analisis ikonografi merupakan analisis makna sekunder batik *singo mengkok* yang telah dianalisis pada tahap pra-ikonografi sebelumnya. Analisis ikonografi yang dilakukan difokuskan pada bentuk motif, pola dan warna batik. Pertama, bentuk motif batik *singo mengkok* merepresentasikan hewan singa, mahkota dan garuda. Singa merupakan hewan yang hidup di Afrika, Timur Tengah, Eropa dan anak benua India. Singa bukan asli hewan Indonesia, tidak ditemukan asal mulanya singa di berbagai pulau di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk motif singa yang menghiasi berbagai benda-peralatan dan menjadi suatu simbol tertentu di Indonesia merupakan hasil adaptasi-sinkretis kebudayaan mancanegara yang masuk ke Indonesia.

Berdasarkan tinjauan pada bentuk motifnya, motif *singo mengkok* merupakan hasil adaptasi-sinkretis budaya Jawa dengan budaya Cina. Hal tersebut dapat ditelusuri dari masa hidup Sunan Drajat (awal lahirnya batik *singo mengkok*) yang berada di kawasan pesisir utara pulau Jawa. Sepanjang pesisir utara Jawa merupakan kawasan persinggahan bangsa-bangsa mancanegara yang datang ke Indonesia jauh sebelum abad pertama Masehi. Keserupaan bentuk *singo mengkok* dengan hewan mitologi Cina (*Qi Lin*) menguatkan adanya pengaruh akulturasi budaya Jawa dan Cina. *Qi Lin* merupakan salah satu hewan mitologi Cina yang berbadan dan berekor singa, bersisik ikan, berkepala naga, bertanduk rusa dan berkaki kuda dengan dilengkapi cakar. *Qi Lin* dipercaya sebagai hewan suci, penolak balak, memiliki watak lembut, penyayang, keberuntungan dan kedamaian.

Mahkota merupakan benda penutup kepala yang dikenakan oleh raja. Bukan orang sembarangan yang bisa memakai mahkota, melainkan memiliki kekuasaan baik secara politik, ekonomi dan berbagai bidang lainnya di suatu kawasan. Seorang raja memiliki persona atau wibawa, cerdas-cendekia, adil, tegas, welas asih, dermawan, teguh hati dan religius. Mahkota merepresentasikan Sunan Drajat sebagai imam (pemimpin) di daerah Drajat. Selain itu, juga menjadi pendidik pondok pesantren yang didirikannya di kawasan Drajat (saat ini telah menjadi kompleks makamnya). Santri yang tinggal untuk menimba ilmu bukan hanya masyarakat Drajat, melainkan juga datang dari berbagai daerah.

Selain mengadaptasi bentuk hewan mitologi Cina, masa peralihan merupakan beralihnya masa Hindu-Budha menjadi masa Islam di Nusantara (Mustopo, 2021). Bentuk beragam hiasan bernuansa Hindu-Budha masih tumbuh subur di kawasan Drajat, salah satunya yakni bentuk motif garuda. Dalam mitologi Hindu, Garuda dikisahkan dalam cerita Garudeya. Mengkisahkan pengorbanannya dalam membebaskan ibundanya dari belenggu perbudakan. Selain itu, terdapat pula cerita garuda dalam purana (Bhagawata Purana dan

Garuda Purana), kisah tersebut memiliki keterhubungan dengan cerita Garudeya. Untuk membebaskan ibundanya, garuda membutuhkan air suci amerta yang dijaga oleh Dewa Wisnu. Lantaran rasa iba Dewa Wisnu dengan cerita pembebasan perbudakan ibundanya, tempat air suci amerta diberikan. Garuda berjanji, jika pembebasannya berhasil maka akan mendedikasikan hidupnya untuk menjadi wahana Dewa Wisnu.

Ditinjau berdasarkan masa kehadirannya, batik *singo mengkok* berada pada dimensi masa Islam peralihan. Larangan penggambaran makhluk hidup dalam Agama Islam kuat mempengaruhi berbagai bentuk motif makhluk hidup yang direpresentasikan pada seluruh alat, benda dan beragam hiasan yang menghiasi kompleks Makam Sunan Drajat. Dalam batik *singo mengkok*, bentuk singa, mahkota dan garuda mengalami distorsi, stilasi dan gubahan-gubahan. Bentuknya secara keseluruhan dipenuhi dengan garis lengkung dan bentuk geometris. Hal tersebut menunjukkan adanya penundukan seniman pembuatnya pada hukum Islam dalam penggambaran makhluk hidup.

Kedua, pola penyusunan motif memusat (Gambar 2a dan 2b) merepresentasikan konsep mandala dan filosofi Jawa *sedulur papat limo pancer* (Shiam, 2020). Selain itu, pola tersebut juga merepresentasikan masyarakat primordial yang berpola lima-sembilan (Sumardjo, 2006). Pola penyusunan motif pengulangan menyerong ke kiri (Gambar 2c) dan pengulangan vertikal-horizontal (Gambar 2d) merepresentasikan pengulangan yang menghasilkan kesan infinitif dan koheren dalam seni Islam (Al-Faruqi, 1999).

Ketiga, pewarnaan batik dalam masyarakat primordial merepresentasikan adanya unsur dwi tunggal bertentangan (Sumardjo, 2006). Batik *singo mengkok* hanya memiliki dua warna, yakni hitam dan putih. Pertentangan tersebut juga senada dengan pertentangan unsur alam, adanya siang dan malam, gelap dan terang, pria dan wanita, tinggi dan rendah, baik dan buruk dan seterusnya. Kedua unsur bertentangan tersebut bukan merupakan entitas yang terpisah, melainkan satu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Dua entitas tersebut juga berhubungan dengan teknik pembatikan secara umum. Untuk menghasilkan bentuk motif dengan pola yang diinginkan, dalam teknik membatik dilakukan dengan menutup kain menggunakan lilin malam sebagai perintangnya. Antara yang tertutup dengan perintang dan yang terbuka menunjukkan adanya dua entitas dalam satu kesatuan. Jika ditinjau pada warna batik *singo mengkok*, dapat diketahui bahwa teknik pencantingan dilakukan sekali-selesai dan pewarnaan menggunakan bahan pewarna alami dengan beberapa kali rendaman dalam satu pewarna (biru kehitaman hitam).

Analisis Ikonologi Batik Singo Mengkok

Analisis ikonologi merupakan analisis makna intrinsik. Dilakukan dengan memahami simbol dalam batik *singo mengkok* berdasarkan historis, pandangan hidup dan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Analisis ikonologi difokuskan pada bentuk motif, pola dan pewarnaan batik yang dikaitkan dengan budaya Jawa, Hindu-Budha, Islam dan Cina. Hal tersebut dilakukan lantaran batik *singo mengkok* muncul dari latar belakang masyarakat pesisir utara Jawa, budaya masa Islam peralihan (Hindu-Budha-Islam) dan pengaruh budaya mancanegara.

Bentuk motif singa memiliki makna yang beragam dalam berbagai mitologi agama. Dalam mitologi Budha, singa menyimbolkan kekuatan, keberanian dan ketabahan. Singa dijuluki sebagai raja hutan, hal tersebut bercermin dari sifatnya yang kuat dan berani. Dadanya yang bidang mencerminkan ketabahan dalam menerima segala sesuatu (Ramadhan, 2021; Sadah et al., 2020; Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998). Dalam mitologi Islam Nusantara, singa menyimbolkan pengekang hawa nafsu, serta pelindung terhadap bahaya dan roh jahat (Mustopo, 2021). Tercermin dari sifatnya: (1) tidak makan sebelum lapar dan bila makan hanya secukupnya, (2) hanya makan makanan yang berkondisi baik, (3) hanya keluar bila sangat perlu, (4) memiliki pasangan

hidup (biologis) tetap, (5) tidak pernah mundur dari bahaya (Ramadhan, 2021). Enam pelengkap mahkota, enam ekor, enam cakar pada visualisasi motif *singo mengkok* menyimbolkan rukun Iman. Sembilan bulu runcing pada bagian bawah tubuh singa menyimbolkan sembilan tokoh *Wali Songo* di Tanah Jawa (Mutrika, 2023). Kesembilan *Waliullah* menjadi ujung tombak Islamisasi pesisir Utara Jawa (mulai dari kawasan Surabaya hingga Cirebon) dari abad 14 hingga 15 M.

Motif mahkota menyimbolkan kekuasaan, baik kekuasaan dalam memimpin diri sendiri, kekuasaan dalam memimpin orang lain secara terbatas ataupun luas dan kekuasaan tertinggi yakni kekuasaan Illahi dalam jagat raya, artinya manusia harus tunduk dan patuh pada kuasa Tuhan. Kekuasaan Tuhan mutlak tanpa ada tendensi apapun. Apapun yang dikehendaki Tuhan pastilah terjadi. Tiga permata yang disusun vertikal pada bagian tengah motif mahkota menyimbolkan ajaran Rasulullah, yakni Iman, Islam dan Ikhsan. Dalam kebudayaan Jawa, tiga permata vertikal menyimbolkan tiga alam yang dilalui manusia, yakni alam *purwa* (kandungan), alam *madya* (dunia), alam *washna* (akhirat). Empat permata berjajar pada tanduk menyimbolkan nafsu dalam diri manusia, yakni nafsu amarah, *lawwanah*, *sufiyah* dan *mutmainnah*. Empat permata berjajar horizontal tersebut juga menyimbolkan unsur dunia, yakni air, api, udara dan tanah (Shiam, 2020). Lima permata di dalam sayap kecil menyimbolkan rukun Islam, setiap Muslim wajib menunaikan kelima rukun sesuai ketentuan yang ditetapkan Tuhan.

Motif garuda dalam mitologi Jawa dan Hindu menyimbolkan dunia atas, pelepasan, pembebasan dan keinginan tinggi untuk mewujudkan cita-cita. Garuda juga menyimbolkan pengorbanan, bakti terhadap orang tua, cinta tanah air dan pemberantas kejahatan (Ramadhan, 2021; Sadah et al., 2020; Shiam, 2020; Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998). Berbagai simbolisasi tersebut tercermin pada kisah garuda dalam membebaskan ibundanya dari belenggu perbudakan. Cita-citanya yang mulia dengan mengorbankan dirinya sebagai bentuk baktinya kepada orang tua. Memberantas kejahatan (kecurangan) yang dilakukan orang lain terhadap orang tuanya. Selanjutnya, cinta tanah air direpresentasikan dalam kisah garuda yang mengabdikan dirinya sebagai wahana Dewa Wisnu dalam memelihara alam semesta guna menepati janjinya atas keberhasilannya.

Penyusunan pola memusat merepresentasikan masyarakat primordial yang berpola lima-semilan, yakni bersatunya masyarakat dari keempat wilayah dan tengah sebagai pusat kekuatan yang memiliki kuasa (Sumardjo, 2006). Hal tersebut menunjukkan terbentuknya suatu pemerintahan yang memerintah dan mengatur masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dalam filosofis Jawa, bentuk pola memusat menyimbolkan *kiblat papat limo pancer*, mengajarkan nilai persaudaraan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Selain itu, bentuk pola memusat juga menyimbolkan mandala, arah mata angin dengan pusat sebagai sumbernya (D. K. Sari & Muttaqin, 2021; Shofiyannah & Pamungkas, 2015). Pewarnaan batik *singo mengkok* dalam masyarakat primordial merepresentasikan adanya unsur dwi tunggal bertentangan. Bertentangan dalam hal ini dilihat dalam perspektif kesatuan pewarnaan batik, adanya dua warna yang berbeda menjadi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Batik Singo Mengkok sebagai Media Pendidikan Seni

Batik *singo mengkok* dalam konteks pendidikan seni dapat diaplikasikan menjadi pendidikan membatik dan media pendidikan melalui batik. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan batik sebagai media pendidikan, yakni pendidikan yang bertumpu pada proses untuk memberikan pengalaman estetis, bukan bertumpu pada hasil dan keahlian berkesenian. Nilai-nilai artistik-estetis dapat diaplikasikan dalam pendidikan seni formal, informal dan nonformal melalui praktik membatik dan apresiasi pada kriya batik

melalui pendekatan dan metode sesuai dengan konteks pendidikan-pembelajaran. Implikasi nilai-nilai batik secara luas juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran lainnya.

Pengetahuan dalam batik

Pembelajaran membatik secara sederhana akan bertujuan memberikan pengetahuan membatik kepada pembelajar. Hal yang dapat diketahui secara mendasar dari pembelajaran membatik terkait dengan bahan dan peralatan dalam membatik. Bahan utama dalam membatik adalah kain. Secara tradisional, kain tidak dibuat dengan menggunakan alat-alat pabrik yang canggih dengan output yang merujuk pada kualitas dan kuantitas. Kain dibuat secara manual dengan teknologi sederhana berbalut perasaan. Pembuatan kain secara tradisional berbahan kapas yang dipintal menjadi benang, kemudian ditenun menggunakan alat tenun manual hingga menjadi kain. Diduga kain batik yang digunakan pada batik *singo mengkok* merupakan hasil tenun manual yang kemudian dibatik. Bahan kedua yakni lilin malam, secara tradisional, lilin malam diracik dari bahan bubur ketan dan pada masa selanjutnya diracik menggunakan lilin tawon. Saat ini, telah berkembang dengan campuran yang lebih kompleks dengan bahan-bahan yang lebih lengkap. Bahan membuat malam menggunakan gondorukem, damar mata-kucing, microwax, parafin, minyak kelapa, lemak binatang, lilin tawon, dan lilin lanceng yang dipadukan dengan takaran-takaran tertentu sesuai dengan kriteria lilin yang diperlukan (Susanto, 2018). Diduga lilin yang digunakan dalam pembatikan *singo mengkok* menggunakan lilin tawon, lantaran bahan lilin secara kompleks belum ditemukan. Bahan ketiga yakni pewarna kain, pewarna yang digunakan pada batik *singo mengkok* menggunakan pewarna alam yang diperoleh dari tumbuhan tarum, memiliki warna nila sedikit kehitaman. Alat membatik secara tradisional menggunakan canting jegul, terbuat dari bambu yang diberi gulungan rambut dengan bagian ujungnya dapat menyerap lilin. Jika ditinjau secara seksama pada hasil batikan pada batik *singo mengkok* dapat diketahui bahwa alat membatik telah menggunakan canting berbahan tembaga. Ketailan motif tidak dapat dibuat dengan canting jegul. Alat kedua yakni wajan dengan kompor sebagai wadah dan pemanas lilin batik agar tetap mencair. Ketiga gawangan, sebagai alat menaruh dan menjabar kain batik.

Nilai pengetahuan dalam batik *singo mengkok* berupa: motifnya terdiri dari motif singa, mahkota dan garuda yang disusun membentuk pola memusat, menyerong dan pengulangan. Nilai pengetahuan tersebut dapat menjadi inspirasi dan referensi dalam membuat batik kreasi baru. Pewarnaan yang digunakan juga sederhana dan penggambaran motif yang menggunakan reduksi, stilasi dan gubahan menjadikan motif memiliki ekspresi baru dan memiliki kesan penggambaran jauh dari kesan makhluk yang hidup (sesuai ajaran dan hukum Islam).

Batik sebagai penyadaran sejarah lokal

Artefak, merupakan bukti adanya bentuk kreasi masyarakat dalam suatu kebudayaan. Salah satu kriya batik yang menjadi sejarah lokal Kota Lamongan, khususnya Desa Drajat, Kecamatan Pacian, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur yakni batik *singo mengkok*. Nilai sejarah pada batik tersebut dapat menjadi pembelajaran sejarah bahwasanya masyarakat lokal di daerah tersebut memiliki pengetahuan-keterampilan membatik, asal muasal adanya batik di daerah tersebut, adanya pengaruh-mempengaruhi agama-budaya mancanegara dalam batik pesisir dan batik yang terintegrasi dalam budaya Islamisasi Wali Songo.

Akulturas-sinkretis dalam batik

Budaya pesisir yang dinamis membuat berbagai kebudayaan mancanegara dapat masuk dan diserap oleh masyarakatnya. Sebagai pembelajaran, melalui sebuah batik dapat diketahui bahwa terdapat interaksi antara kebudayaan lokal dan mancanegara, serta adanya adopsi dan pengembangan batik dengan ciri khas lokal (akulturas). Jika ditinjau secara

seksama pada motif batik *singo mengkok*, terdapat pencampuran (sinkretis) agama-budaya yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan perwujudan. Akulturasi-sinkretis pada batik *singo mengkok* tampak pada perwujudan *singo mengkok* yang mendapat pengaruh dari *Qi Lin* hewan mitologi Cina, garuda mendapatkan pengaruh dari mitologi Hindu dan seluruh penggambaran motifnya mendapat pengaruh ajaran dan hukum Islam. Nilai akulturasi-sinkretis dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan batik kreasi baru dengan memadukan budaya dan unsur agama dengan mencari keserasian dan keseimbangan.

Batik sebagai bentuk kreativitas lokal

Seni pesisir memiliki ciri khas yang menonjol jika dibandingkan dengan seni pedalaman. Masyarakatnya yang dinamis membuat seni pesisir memiliki aneka warna. Batik pesisir memiliki perwujudan yang kaya dengan memadukan unsur lokal dan unsur mancanegara. Perpaduan tersebut tidak hanyut dalam pengaruh mancanegara, melainkan mempertahankan bentuk lokal dengan mengkreasi dengan keunikan bentuk seni mancanegara. Dapat dikatakan bahwa perkembangan batik pesisir mengalir deras menyusuri perkembangan zaman. Bisa diketahui bahwa cara mengolah batik dengan keberagamannya oleh masyarakat pesisir menunjukkan kreativitasnya yang tinggi. Tidak mungkin akan lahir batik kreasi yang begitu beragam jika masyarakatnya tidak kreatif dan menutup diri dengan kebudayaan mancanegara. Nilai kreativitas lokal dapat menjadi inspirasi dan pembelajaran dalam menyikapi adanya perbedaan, keberagaman dan pengaruh budaya luar, khususnya dalam konteks perbatikan.

Pengalaman membatik

Selain pengetahuan membatik, praktik membatik juga dapat memberikan pengalaman berkreasi batik. Pengalaman tersebut bukan hanya sebatas melakukan kegiatan membatik, melainkan dari membatik terdapat proses penghalusan perasaan melalui kesabaran dalam melakukan setiap tahapan membatik, melatih keterampilan motorik dalam menyinkronkan pikiran dan gerak tubuh, keluwesan tangan dalam membuat goresan yang kaku ataupun meliuk-liuk. Proses membatik dapat menjadi pengalaman menyenangkan dan filosofis jika dikaitkan dengan batik klasik sebagai potensi lokal.

Makna simbolik batik sebagai pedoman hidup

Makna yang dapat menjadi pembelajaran bersumber dari nilai-nilai filosofis batik *singo mengkok* yakni (1) mengekang hawa nafsu, hawa nafsu yang berorintasi berlebihan (hedon) pada dunia dapat membawa kehancuran. (2) Mengamalkan rukun iman dan Islam, ajaran Islam tentang rukun iman dan Islam bukan hanya menjadi pengetahuan semata, melainkan diamalkan dalam praksis kehidupan. (3) Mengenal tokoh Islamisasi (sembilan Waliullah) di tanah Jawa, sembilan Waliullah memiliki peran yang penting dalam percepatan dan perluasan penyebaran Agama Islam. (4) Pelepasan, Manusia hidup di dunia yang fana ini tidaklah selamanya, melainkan akan tiada dan berpindah ke alam yang kekal. Pelepasan tersebut merupakan bentuk representasi pertemuan hamba dengan Tuhan-nya. (5) Pengorbanan, berlandaskan cinta dan kasih sayang, manusia akan melakukan pengorbanan demi kehidupan yang baik. (6) Bakti terhadap orang tua, cinta-kasih dan didikan orang tua kepada anaknya tidak akan pernah terbayar dengan bakti anak kepadanya. (7) Cinta tanah air, tanah air merupakan identitas kolektif dalam suatu bangsa. Cinta tanah air berarti memiliki kontribusi (walaupun dalam *scope* kecil) untuk memajukan dan menjaga ketertiban bersama. (8) Pemberantas kejahatan, penegakan keadilan dan memberantas kejahatan merupakan kunci makmurnya suatu bangsa. (9) Kekuasaan Illahi dalam jagat raya, kuasa Tuhan tiada taranya, apapun yang dikehendaki Tuhan maka terjadilah. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa memohon kesejahteraan dunia-akhirat. (10) Tingkatan alam, dalam filosofi manusia Jawa manusia akan melalui tiga alam, yakni alam kandungan, alam dunia

dan alam akhirat. (11) Ajaran Rasullullah (iman, ikhsan, Islam), Nabi Muhammad SAW sebagai rasullullah menjadi suri tauladan dan mengajarkan berkehidupan sesuai hukum Islam. Implikasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam pembelajaran dapat menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupan yang sejahterah, selamat dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Artefak (masa Islam peralihan) menjadi potensi yang menarik dikembangkan dalam pendidikan seni berbasis lokalitas. Nilai-nilai artistik maupun estetis pada artefak seni (batik *singo mengkok*) dapat menjadi identitas lokal yang patut untuk terus dikembangkan. Pendidikan seni menjadi jalur pengembangan potensi lokal, pengalaman estetis dan berimplikasi terhadap pembentukan manusia unggul berbudi pekerti luhur, baik pada jalur pendidikan seni formal, informal dan non formal. Implikasi penelitian ini akan menjadi nyata jika diaplikasikan dalam bahan ajar dan dikembangkan lebih detail sesuai dengan kebutuhan praksisnya, baik dalam pendidikan seni formal, informal dan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1999). *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Benteng.
- Eisner, E. W. (1976). *Research and Policy in Art Education*. Mc Cutchan Publishing.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. PT Kiblat Buku Utama.
- Ismurdiyahwati, I., & Nator, A. (2021). Motifs in East Java Traditional Batiks. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542(Ancosh 2020), 267–270. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.061>
- Kusrianto, A. (2021a). *Menelusuri Asal Usul Batik: Benang Merah antara Sejarah, Dongeng Panji hingga Hasil Riset Modern*. ANDI.
- Kusrianto, A. (2021b). *Motif Batik Klasik Legendaris dan Turunannya*. ANDI.
- Mustopo, M. H. (2021). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*.
- Mutrika. (2023). *Wawancara Pengrajin Batik Mutiara Sendang*.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan Seni: Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Untuk Anak*. UNY Press.
- Panofsky, E. (1955). *Meaning of The Visual Arts*. Doubleday Anchor Books.
- Prawira, N. G. (2018). *Budaya Batik Dermayon*. PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahterah.
- Putri, D., Afanillah, H., & Dwi Rahmawati, L. (2023). Meninjau Etika Akuntan Publik dalam Filosofi Singo Mengkok. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(1), 31–44. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i1.19465>
- Ramadhan, A. F. (2021). *Nilai-Nilai Spiritualitas Ragam Hias di Kompleks Makam Sunan Drajat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Karakter*. Universitas Negeri Surabaya.
- Read, H. (1988). *Education Through Art*. Pantheon Books.
- Rifah, S. (2019). *Batik Lamongan: Jejak Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang*. Pustaka Wacana.
- Rohidi, T. R. (2016). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Sadah, K., Munandar, A., Farabi, A., & Muftya, M. (2020). Analisis Potensi Ragam Hias

- Kompleks Makam Sunan Drajat sebagai Identitas Batik Lamongan. *Gestlat*, 2(1), 75–86.
- Sari, D. K., & Muttaqin, D. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a Concept of Javanese Emotional Intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(3), 6706–6712. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2488>
- Sari, R. N., & Gunansyah, G. (2018). Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 1769–1780.
- Shiam, K. H. C. (2020). *Motif Batik Klasik Sendang: Artefak Pertemuan Sinkretisme Jawa dengan Islam di Lamongan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Shofiyannah, & Pamungkas, Y. H. (2015). Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna. *Avatara*, 3(3), 398–408.
- Soeharjdo, A. J. (2011). *Pendidikan Seni: Isu, Konsep dan Paradigma*. Bayumedia Publishing.
- Sudarwanto, A. (2021). Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 4(20), 121–128.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Sunan Anbu Press.
- Susanto, S. . S. (2018). *Seni Batik Indonesia*. ANDI.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. UNY Press.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. (1998). *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. . PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 103–115. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315>